

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri, karena Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur Pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur Pendidikan formal maupun non formal. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkann potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini telah mengalami perubahan, dimana siswa tidak dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai peserta didik yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siagian, 2016, hlm. 60). Matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Namun pada kenyataannya siswa masih merasa malas dan kurang minat mempelajari ilmu tersebut dikarenakan matematika dianggap ilmu yang susah. Selain itu dari hasil survei yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) terhadap anak usia 15 tahun pada 2022 yang lalu dalam pelaksanaan *Program For Iternasional Student Assessment* (PISA), menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia menurun sebesar

12 poin jika dibandingkan dengan hasil PISA 2018 dan hanya duduk di peringkat 74 dari 79 negara. Pelajar Indonesia dalam matematika mencapai skor 365, sebesar 472. Kondisi yang memprihatinkan tersebut sangat berdampak pada pengaplikasian konsep matematika terhadap kehidupan keseharian siswa.

Menurut Purwanto dalam Murizal (2020, hlm. 90) pada mata pelajaran matematika menekankan pada konsep. Artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata serta mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Dalam lampiran Permendikbud No. 36 tahun 2018 menyatakan pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat (1) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada. (2) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah. (3) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Sesuai dengan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika pada Permendikbud yaitu agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep matematis yang di dalamnya terhadap kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep yang akan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan pemahaman konsep merupakan landasan yang penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya pada tingkat pendidikan dasar adalah sulitnya siswa memahami suatu konsep

materi pelajaran yang diajarkan seperti materi mata pelajaran matematika. Menurut Martunis (2014, hlm. 76) kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika mengakibatkan, “siswa sulit mengkomunikasikan ide-ide atau konsep yang terdapat di dalam matematika secara lisan maupun tulisan, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan mengerjakan soal-soal dalam bentuk permasalahan dan menyebabkan rendahnya prestasi siswa”. Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak masalah yang dapat diselesaikan dengan teori-teorinya. Pemahaman konsep matematika memiliki beberapa indikator, menurut Herdy dalam (Fistaningsih, 2011, hlm. 16) beberapa indikator yang dapat dicermati yaitu siswa mampu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya. Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 81) menyatakan keterampilan kunci untuk memahami matematika adalah mampu mengenali dan memahami ide-ide matematika. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran. Sehingga siswa dapat dengan mudah untuk memahami konsep matematis jika diajarkan sejak usia dini.

Pemahaman konsep mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengetahuan matematika. Penekanan terhadap konsep dapat membuat peserta didik untuk memperoleh konsep yang permanen yang didapat melalui pengalaman sehingga peserta didik mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lainnya ( Ansari, 2016 ). Ula,dkk (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika yang harus ditekankan didasar ialah pemahaman konsep. Apabila pemahaman konsep sudah baik pada awal pembelajaran,maka siswa akan mampu memecahkan masalah-masalah yang baru. Dengan pemahaman konsep matematika yang baik, siswa akan mudah mengingat, memahami dan

mengungkapkan kembali suatu konsep yang telah dipelajari serta dapat menyelesaikan berbagai variasi soal matematika. Namun kenyataannya salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Berdasarkan dari hasil observasi prapenelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 042 Gambir Bandung siswa di sana cenderung kurang atau tidak mampu mendefinisikan suatu konsep pada pembelajaran baik lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat terlihat dari kurangnya pemahaman siswa yaitu siswa kurang dalam membuat contoh suatu konsep pada pembelajaran matematika, kurangnya pemahaman penggunaan simbol perbandingan pada pecahan. Selain itu siswa belum mampu untuk mengubah suatu pecahan ke bentuk pecahan yang lainnya. Pemahaman konsep sangatlah penting untuk dikembangkan dikarenakan siswa akan lebih mudah dalam menghadapi suatu permasalahan kontekstual pada pembelajaran matematika. Penyampaian materi matematika memerlukan adanya media dan model yang tepat sehingga dapat membantu siswa memahami konsep matematika.

Selain itu model pembelajaran yang kurang inovatif dan keterbatasan alat peraga yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mengakibatkan siswa kurang memahami konsep Matematika. Berdasarkan observasi prapenelitian di SDN 042 Gambir Bandung pada tanggal 5 sampai 9 februari 2024 kurangnya pemahaman konsep matematika berakibat pada hasil belajar matematika siswa rendah. Rendahnya hasil tersebut terlihat dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) pada siswa kelas IV rendah. Menurut wawancara wali kelas IV siswa cenderung kurang menguasai pembelajaran matematika pada soal cerita. Menurut wali kelas IV hanya 15% saja yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 85% siswa nilainya dibawah KKM. Selain itu berdasarkan wawancara kepada siswa mereka tidak menyukai pembelajaran matematika, mereka menganggap matematika sulit untuk mempelajarinya. Mereka belum memahami pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematika pada soal cerita. Penguasaan matematika

yang baik pada siswa tidak terlepas dari besarnya pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan materi ajar yang dimiliki oleh guru. Pembelajaran matematika disusun secara berurutan, logis, berjenjang dari yang mudah hingga rumit.

Pada observasi diperoleh bahwa penggunaan metode ceramah yang berulang-ulang membuat siswa kurang aktif dikarenakan guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran belum optimal sehingga kurang merangsang antusias belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika, selain itu guru juga tidak menyediakan media belajar yang menarik serta anggapan siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari. Pembelajaran di sekolah juga cenderung *text book oriented* dan kurang mengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dimana model pembelajaran berpengaruh dalam menentukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta teknik dan taktik pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar sasaran pengajaran tercapai. Alasan penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI dalam penelitian eksperimen ini, karena pemahaman konsep matematika siswa kelas IV apakah dengan Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas IV SDN 042 Gambir Bandung pada pokok bahasan materi pecahan senilai. Pemilihan model PBL tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Upaya peningkatan pemahaman materi terus dilakukan oleh sekolah dan para guru yang antara lain dengan pengembangan paradigma baru dan penerapan berbagai metode atau model pembelajaran secara bervariasi. Dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran disetiap mata pelajaran termasuk matematika

khususnya materi skala adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Karena PBL ini dilaksanakan untuk lebih mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa, dan di model ini siswa diusahakan untuk lebih aktif dari pada seorang guru dalam menyelesaikan masalah, lebih fokus dalam penyelidikan, diskusi dan lain sebagainya pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Glazer dalam Nafiah & Suyanto (2014) yang mengemukakan bahwa “PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab”.

Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan diawali dengan pemberian masalah kontekstual kepada siswa yang bertujuan untuk merangsang mereka untuk mendalami setiap permasalahan dan menyelesaikan masalah tersebut Bersama-sama dengan anggota kelompok lain dalam tim. Hal ini sesuai dengan pendapat Ducth dalam Shoimin, (2014, hlm. 129) bahwa PBL adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik. Model PBL penting diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena melalui model ini siswa dapat melatih keterampilan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru di kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada masalah dan pemecahannya. Maka dari itu model PBL ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, karena model PBL dapat berkaitan dengan pemecahan suatu permasalahan yang membuat peserta didik dapat berfikir kritis logis dan analisis.

Menurut Mattew (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang merupakan metode yang pusat pada siswa dalam pengajaran yang melibatkan belajar melalui pemecahan masalah yang asli. Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berdasarkan permasalahan yang ada, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered learning* ). Adapun kelebihan PBL Menurut Masrinah (2019, hlm. 928) PBL memiliki

keunggulan mengajarkan siswa cara berpikir kritis, analitis, kreatif, dan holistik, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan di luar kelas. Siswa diajarkan untuk menarik perhatian terhadap isu-isu dari berbagai sudut selama proses pembelajaran.

Media PARI merupakan media pembelajaran matematika dengan menggunakan bantuan balok pecahan yang telah dimodifikasi dengan permainan mozaik sehingga siswa diharapkan mampu memahami konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI menjadikan pembelajaran lebih inovatif karena terdapat permainan materi pecahan yang dikemas sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan keantusiasme siswa untuk belajar

Mencermati hal tersebut di atas, seorang guru hendaknya mengetahui berbagai macam model dan media pembelajaran agar dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika. Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat selaras jika seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi.

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan judul yang akan diteliti oleh penulis antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Imas Tresnawati, Yulyanty, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan menerapkan model PBL berpengaruh secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan rata-rata 85,25 lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas konvensional yaitu sebesar 76,00. Yang kedua Penelitian menurut Rahmadani & Arrofa (2017) dalam penelitiannya terdapat hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menekankan masalah dan penyelesaian masalah sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih bermakna, berpikir tingkat tinggi dan mampu menyelesaikan masalah dengan benar yang berarti siswa memiliki kemampuan pemahaman terhadap suatu konsep. Perbedaan penelitian dari Rahmadani & Arrofa dengan penelitian ini adalah penelitian dari

Rahmadani tidak terdapat variabel video pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bantuan media video pembelajaran. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan model PBL untuk pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media PARI (Papan Pecahan dan Geometri) terhadap kemampuan pemahaman konsep Matematika peserta didik kelas IV di sekolah dasar**”. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat mendukung ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran matematika.
2. Peserta didik kurang menanggapi secara aktif dan kurang termotivasi terhadap materi pembelajaran.
3. Pembelajaran di kelas masih cenderung *text book oriented* dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media PARI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*?

3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa?
4. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI dan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PARI terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan mendapatkan pengetahuan bagi pembaca bahkan di dunia Pendidikan khususnya dalam menggunakan model penggunaan PBL.

2. Manfaat praktis
  - a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terhadap peserta didik menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi sehingga melatih kemampuan kreativitas siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi guru, yaitu untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan muatan matematika dan mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu untuk menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memotivasi para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru, memberikan informasi bagi sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, dan meningkatnya mutu pendidikan dan pendampingan peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Sintak dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: 1) Mengorientasikan peserta didik kepada masalah. 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3) Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya. 5) Refleksi dan penilaian.

## 2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya. Pemahaman konsep matematis memiliki indikator yang dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Indikator dari pemahaman konsep matematis diantaranya: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika; 3) Menerapkan konsep secara algoritma; 4) Memberikan contoh atau kontra contoh di konsep yang dipelajari; 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi; dan 6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

## 3. Media PARI (Papan Pecahan dan Geometri)

Media PARI turunan media pembelajaran Matematika yaitu Balok pecahan atau *Opt art (Optical Art)* dan Geoboard yang dimodifikasi dengan kartu soal permasalahan matematika. "*Opt art is education media for math by identifying colored portion of a grid, the student recognise fraction, decimal, and percent breakdown of their own design*". *Opt art* merupakan media pembelajaran matematika dengan mengidentifikasi bagian warna pada suatu blok disini siswa dapat belajar mengenai pecahan, desimal dan persen.

Geoboard atau papan geometri adalah papan yang telah digambar seperti kertas berpetak yang diberi paku pada setiap potong garis, fungsinya untuk menemukan kembali rumus bangun datar.

Sintaks penggunaan media PARI sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa.
- b. Siswa memilih nama kelompok sesuai pin wana yang tersedia.
- c. Siswa diberikan penjelasan terhadap materi.
- d. Guru menjelaskan materi dengan bantuan media PARI.
- e. Siswa mendapat kartu soal sesuai yang dipilih .
- f. Siswa menjawab pertanyaan secara lisan yang dibacakan oleh temannya.
- g. Siswa bersama kelompok membuat media PARI (*Fraction Art*).
- h. Siswa bersama guru membahas jawaban masing-masing kelompok.
- i. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bagian ini berupa sistematika pembahasan peneliti yang membentuk sebuah karya tulis ilmiah, maka peneliti menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penelitian karya tulis ilmiah FKIP Unpas (2022, hlm. 37), sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, pada bagian pendahuluan karya tulis ilmiah ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, pada bab II karya tulis ilmiah ini berisikan kajian teoritis yang berisikan teori, konsep, model, tujuan, karakteristik, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan, indikator, kerangka pemikiran dan rumus. Dan kajian teori ini disusun berdasarkan landasan teori.

BAB III metode penelitian, pada bab III ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci. Langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V simpulan dan saran, pada bab V ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan yang menjelaskan hasil penelitian secara singkat.